

Prediksi Kebangkrutan dan Penilaian Kesehatan Bank Syariah untuk Menentukan Strategi Penambahan Modal Inti Bagi Kelompok Bank Modal Inti 1 Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020

Nur Ellyanawati Esty Rahayu*)

*)Dosen Sarjana Terapan Analisis Keuangan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
(Corresponding Author. Email: nur.ellyanawati@uii.ac.id)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan dan tingkat kesehatan bank syariah kelompok bank modal inti 1 sehingga dapat ditentukan strategi penambahan modal inti berdasarkan Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum yang menetapkan modal inti minimal Rp 3 triliun pada 31 Desember 2022. Masih terdapat 5 bank syariah KBMI 1 yaitu PT Bank BCA Syariah, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank Victoria Syariah, dan PT Bank Aladin Syariah Tbk. Penelitian ini menggunakan analisis Z-Score, CAMEL dan RGEC. Hasil yang diperoleh yaitu 1) KBMI 1 dapat menggunakan analisis Z-Score untuk memprediksi kesulitan keuangan/ kebangkrutan dan tingkat kesehatan bank dengan analisis CAMEL dan RGEC. 2) Bank syariah KBMI 1 agar mengupayakan penambahan modal inti pada trisemester IV 3) Bagi bank syariah dengan hasil penilaian sehat dan grey area dapat meminta bank induknya untuk menambah modal inti. 4) Bagi bank syariah yang hasil predikatnya kurang sehat ataupun cukup sehat, bisa mencari investor dari bank atau perusahaan lain baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. 5) Bagi bank syariah yang sudah listing di BEI bisa menerbitkan kembali saham baru atau *right issue*. 6) Alternatif terakhir adalah mengikuti skema yang disarankan OJK melalui skema penggabungan, peleburan, atau integrasi

Kata kunci: Konsolidasi Bank, Kinerja Bank, Z-Score, CAMEL, RGEC.

Abstrak

This study aims to predict bankruptcy and the soundness level of Islamic banks in the core capital bank group 1 so that a strategy for increasing core capital can be determined based on OJK Regulation Number 12/POJK.03/2020 concerning Consolidation of Commercial Banks which stipulates a minimum core capital of IDR 3 trillion on 31 December 2022. There are still 5 KBMI 1 sharia banks, namely PT Bank BCA Syariah, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank Victoria Syariah, and PT Bank Aladin Syariah Tbk. This study uses Z-Score analysis, CAMEL and RGEC. The results obtained are 1) KBMI 1 can use Z-Score analysis to predict financial diftress/bankruptcy and the soundness of a bank with CAMEL and RGEC analysis. 2) Islamic banks KBMI 1 should try to increase their core capital in the fourth trimester. 3) For Islamic banks with sound assessment results and gray areas, they can ask their parent bank to increase their core capital. 4) For Islamic banks whose predicate results are unhealthy or healthy enough, they can look for investors from other banks or companies, both domestic and foreign. 5) For Islamic banks that are already listed on the IDX, they can reissue new shares or rights issues. 6) The final alternatives are follows the scheme suggested by the OJK through a merger, consolidation or integration scheme.

Key words: Bank Consolidation, Bank Performance, Z-Score, CAMEL, RGEC

PENDAHULUAN

Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang Konsolidasi Bank Umum yang mulai berlaku sejak diundangkan pada 17 Maret 2020, mengharuskan seluruh bank umum baik bank konvensional maupun bank syariah yang masuk dalam kelompok bank modal inti 1 harus menambah permodalan inti bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Dalam ketentuan sebelumnya, bank yang semula hanya memiliki modal inti sebesar Rp 1 Triliun dengan adanya ketentuan baru harus menambah modal intinya menjadi minimal Rp 3 Triliun sampai dengan 31 Desember 2022.

Hal ini dilakukan dalam rangka mengikuti tuntutan zaman dan persaingan bisnis industri perbankan Indonesia yang terus bergerak cepat dan dinamis yang didukung dengan kemajuan teknologi dan informasi yang dimiliki bank. Sehingga agar bank-bank kecil dapat bersaing maka permodalan harus kuat karena dengan cara inilah dapat meningkatkan persaingan bisnis disamping akan semakin beragam bidang usaha yang dapat dilakukan oleh bank jika modal inti yang dimiliki bank juga semakin meningkat (Wardana & Nurita, 2022) .

Namun OJK memberikan kemudahan bagi bank umum untuk menambah modal inti, diantaranya dengan memberikan izin bagi bank-bank besar untuk memiliki lebih dari satu (1) anak perusahaan bank dengan menggunakan skema konsolidasi. Adapun skema konsolidasi bank dapat dilakukan melalui penggabungan, peleburan/integrasi, bahkan membentuk kelompok usaha bank (KUB) (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Bersamaan dengan penerbitan POJK No12/POJK.03/2020 sudah tentu akan memberikan tekanan lebih besar bagi KBMI 1 terutama bagi bank-bank yang sampai saat ini posisi modal intinya masih di bawah Rp 3 Triliun walaupun bank tersebut sudah beroperasi selama sekian tahun. Hal positifnya dengan diberlakukannya POJK Nomor 12/POJK.03/2020 justru menjadikan kesempatan bagi bank-bank umum di Indonesia untuk dapat mengupayakan peningkatan kinerja bisnis bank. (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Kinerja bisnis bank dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dan dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja bisnis bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank apakah dapat bertahan atau tidak. Perhitungan rasio-rasio dari laporan keuangan bahkan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan dengan formula model Z-Score (Altman, 2018). Model Z-Score tersebut dapat digunakan untuk mengukur kekuatan, kelemahan, dan membantu perusahaan agar perputaran keuangannya sehat (Altman, 2018). Dalam tulisan ini tidak hanya mengukur prediksi kebangkrutan bank, tetapi juga menganalisis kesehatan bank dengan model CAMEL dan RGEC. Hasil prediksi kebangkrutan dan kesehatan bank dapat dijadikan dasar pertimbangan prediksi masa depan bank (Higgins, 2018) serta sebagai bahan untuk evaluasi strategi yang harus ditempuh oleh manajemen bank meningkatkan modal inti bank.

Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia tahun 2022 mencatat terdapat 5 bank syariah di Indonesia yang memiliki modal inti di bawah Rp 1 triliun yaitu Bank BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Victoria Syariah, serta Bank Aladin Syariah. Oleh sebab itu penelitian ini ditujukan untuk membantu manajemen bank syariah yang masih berada dalam Kelompok Bank Modal Inti 1 yang memiliki modal inti kurang dari Rp 3 Triliun untuk memprediksi kebangkrutan bank dengan analisis Altman Z-Score dan menilai kinerja bank syariah dengan analisis CAMEL dan RGEC, sehingga dapat ditentukan strategi penambahan modal inti bank yang akan ditempuh sampai dengan 31 Desember 2022 dengan terbitnya Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang Konsolidasi Bank Umum.

Konsolidasi Bank

Pengelompokan bank berdasarkan permodalan inti berdasarkan POJK 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum adalah sebagai berikut (Bank Indonesia, 2012):

- a. KBMI 1: bank umum dengan kepemilikan modal inti sampai dengan Rp 6 triliun.
- b. KBMI 2: bank umum dengan kepemilikan modal inti di atas Rp 6-14 triliun.
- c. KBMI 3: bank umum dengan kepemilikan modal inti di atas Rp 14-70 triliun.
- d. KBMI 4: bank umum dengan kepemilikan modal inti diatas Rp 70 triliun.

Pengelompokan bank berdasarkan modal inti ini berkaitan dengan kemampuan bank menghadapi risiko bank dalam hal operasional (Martínez-Campillo et al., 2018). Jika terlalu banyak penyimpangan dari peraturan kecukupan modal dan terlalu berhati-hati dalam hal permodalan juga dapat membawa kinerja yang kurang baik (Wardana & Nurita, 2022).

Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan POJK No. 12/POJK.03/2020 yang menetapkan bahwa besar minimal kepemilikan modal inti adalah Rp 3 triliun pada 31 Desember 2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Diterbitkannya ketentuan ini sebagai upaya untuk menguatkan struktur bank dan daya saing bank agar stabilitas dan pertumbuhan perekonomian di suatu negara dalam hal ini di Indonesia mencapai level yang lebih tinggi (Fich et al., 2018). Peraturan OJK No. 12/POJK.03/2020 terdiri dari 2 (dua) pengaturan utama yaitu (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) :

1. Pemegang Saham Pengendali bank dapat memiliki 1 (satu) bank atau beberapa bank dengan memenuhi skema konsolidasi bank, melalui:
 - a. Penggabungan, peleburan, atau integrasi;

- b. Pengambilalihan yang diikuti dengan penggabungan, peleburan, atau integrasi;
 - c. Pembentukan Kelompok Usaha Bank (KUB) terhadap bank yang telah dimiliki;
 - d. Pembentukan KUB karena pemisahan Unit Usaha Syariah; atau
 - e. Pembentukan KUB karena pengambilalihan.
2. Batas waktu tahapan pemenuhan modal inti minimum bank :

Modal Inti Minimum	Batas Waktu Pemenuhan
Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah)	31 Desember 2020
Rp2.000.000.000.000,00 (dua triliun rupiah)	31 Desember 2021
Rp3.000.000.000.000,00 (tiga triliun rupiah)	31 Desember 2022

Sumber: Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tanggal 16 Maret 2020

Kinerja Bank

Lembaga keuangan perbankan memiliki kinerja yang harus dicapai dari semua aktivitas usahanya. Kinerja merupakan hasil nyata yang dicapai dan dipergunakan untuk menunjukkan hasil usaha. Kinerja bank merupakan upaya yang ditampilkan secara nyata terkait pencapaian-pencapaian bank dalam periode waktu tertentu. Menurut (Kasmir, 2014) pencapaian ini berkaitan dengan operasional bank dalam menjalankan fungsi intermediari. Penilaian kinerja yang dilakukan secara sistematis, obyektif dengan berorientasi pada pencapaian target yang ditetapkan manajemen dalam mengelola perusahaan (organisasi) dalam rangka meningkatkan profitabilitas maupun tujuan lainnya, serta untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan fungsi manajemen. Penilaian kinerja bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas (Kasmir, 2014).

Z-Score

Perusahaan dapat melihat kondisi perusahaan yang sedang berjalan agar mendapatkan gambaran nyata terkait dengan aktivitas perusahaan sekarang ini, sehingga dapat mengetahui tindakan-tindakan yang tepat untuk mempertahankan dan memperbaiki kekurangan sehingga dapat bertahan dan bersaing (Wardana & Nurita, 2022). Agar perusahaan dapat mengetahui lebih jelas kondisi perusahaan sekarang ini, maka perusahaan dapat membandingkan laporan keuangan yang sekarang dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Salah satu model kebangkrutan yang terbukti memberikan banyak manfaat adalah model *Z-Score*. Analisis kebangkrutan *Z-score* adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian diolah dalam suatu persamaan diskriminan (Budiman et al., 2017). *Z-score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada pertengahan tahun 1968 di New York City. Metode ini dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan (Mohd Isa & Abdul Rashid, 2018). Model ini merupakan pengembangan dari teknik statistik *multiple discriminant* yang menggabungkan efek beberapa variabel. Model Altman ini merupakan suatu model analisis keuangan yang telah banyak digunakan di Amerika Serikat.

Menurut Mohd Isa & Abdul Rashid, (2018) *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat besaran peluang terjadinya kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut (Altman, 2018).

Rumus model prediksi kebangkrutan Altman's *Z-Score* untuk perbankan adalah $Z = 6.56x_1 + 3.26x_2 + 6.72x_3 + 1.05x_4$ (Altman, 2000)

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Kewajiban

Intepretasi nilai Z-Score:

Z-Score > 2,99 = perusahaan sehat

1,81 < Z-Score < 2,99= grey area artinya perusahaan memiliki peluang mengalami kebangkrutan

Z-Score < 1,81 = perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berisiko bangkrut.

Penjelasan rasio-rasio dalam Z-Score:

- a. X1 adalah rasio modal kerja terhadap total asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. X2 adalah rasio laba ditahan terhadap total asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan selama beroperasi.
- c. X3 adalah rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total asset. Digunakan untuk mengukur produktivitas riil dari aktiva.
- d. X4 adalah rasio nilai buku ekuiti terhadap nilai buku dari utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang nilainya dapat turun sebelum jumlah utang lebih besar dari aktiva dan menjadikan perusahaan bangkrut.

CAMEL

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia menggunakan analisis CAMEL telah digunakan sejak ditetapkannya Peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004 untuk bank umum dan Peraturan BI Nomor 9/1/PBI/2007 untuk bank syariah (Bank Indonesia, 2004) dan (Bank Indonesia, 2007). Selain untuk mengukur tingkat kesehatan bank, analisis CAMEL juga berfungsi menilai kinerja dan mendeteksi gangguan operasional bank (Bank Indonesia, 2004). Rasio-rasio dalam analisis CAMEL berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, sehingga CAMEL dapat dijadikan sebagai tolok ukur penilaian level kesehatan dan kinerja suatu bank (Bank Indonesia, 2004). Penelitian kesehatan bank menggunakan CAMEL dilakukan dengan mengkomparasikan bank di Malaysia dengan bank di Indonesia dan hasilnya menyebutkan bahwa analisis CAMEL secara signifikan untuk menilai kinerja profitabilitas perbankan (Badrul Munir & Ahmad Bustamam, 2017). Sedangkan di Arab Saudi, CAMEL dianggap sebagai salah satu sistem peringkat perbankan untuk membangun peringkat bank (AL-Najjar & Assous, 2021). CAMEL sebagai alat sangat efektif, efisien dan akurat bila digunakan sebagai evaluator kinerja di industri perbankan dan untuk mengantisipasi masa depan dan risiko relatif (Arafa & Dickson, 2022). Selain itu CAMEL menjadi penting sebab menggambarkan kinerja bank dan kesehatan bank secara keseluruhan, rasio-rasio dalam CAMEL adalah sebagai berikut (Bank Indonesia, 2007) :

1. *Capital* **atau modal**

Level kesehatan bank dari sisi modal menunjukkan kemampuan bank dalam mengoperasikan modalnya sendiri untuk menghentikan penurunan aktiva yang diakibatkan oleh adanya kerugian.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. *Asset* **atau aktiva**

Kualitas aktiva yang bersifat produktif menggambarkan kinerja keuangan perusahaan perbankan,

$$\text{Asset} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3. *Management* **atau manajemen**

Level ini dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam menjaga, menunjukkan, mengukur, serta mengendalikan risiko kegiatan harian pada perusahaan.

$$\text{Management} = \frac{\text{Income Operating}}{\text{Income Net}} \times 100\%$$

4. **Earnings atau pendapatan**

Kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan atau laba juga menunjukkan tingkat kesehatannya. Semakin besar pendapatan yang didapatkan menggambarkan bahwa kinerja bank yang juga semakin baik, sehingga kondisi keuangannya pun semakin sehat.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. **Liquidity atau likuiditas**

Tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek/jatuh tempo.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Nilai Kredit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMEL

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
0 - <51	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, 2007.

RGEC

Penilaian kesehatan bank selain menggunakan analisis CAMEL juga dapat menggunakan analisis RGEC, hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Indikator penilaian yang ada dalam RGEC adalah sebagai berikut (Bank Indonesia, 2011):

1. *Risk* (Resiko)

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 (lima) prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran.

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, manajemen Rentabilitas, dan pelaksanaan fungsi sosial.

Komponen *earnings* = ROA, ROE, dan pertumbuhan laba berjalan

4. *Capital* (Modal)

Penilaian faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum.

Komponen *capital* = Rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*).

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Umum

No	Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
1	PK 1	86 - 100	Sangat Sehat
2	PK 2	71 - 85	Sehat
3	PK 3	61 - 70	Cukup Sehat
4	PK 4	41 - 60	Kurang Sehat
5	PK 5	< 40	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, 2011

Novelty

Peneliti mengambil pembaruan penelitian yaitu menganalisis strategi yang bisa dilaksanakan oleh bank syariah kelompok bank modal inti 1 untuk menambah modal inti minimal Rp 3 triliun dengan adanya Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif, dilakukan dengan cara mengelompokkan bank umum kelompok bank modal inti 1 (KBMI 1) dengan modal inti yang masih kurang dari Rp 3 triliun, kemudian menganalisis laporan keuangan bank tersebut dengan analisis Z-Score untuk mengukur kebangkrutan bank dan mengukur kesehatan dengan analisis CAMEL dan RGEC. Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada seluruh Bank Umum Kelompok Bank Modal Inti 1 baik bank konvensional maupun bank syariah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu seluruh Bank Umum Syariah Kelompok Bank Modal Inti 1 dengan modal inti masih dibawah Rp 3 Triliun sampai dengan 31 Desember 2022. Diperoleh sampel sebanyak 5 bank, yaitu PT Bank BCA Syariah, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank Victoria Syariah, dan PT Bank Aladin Syariah Tbk. Periode waktu penelitian selama 1 tahun yaitu tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Bank Modal Inti 1

Penelitian ini menggunakan sampel yaitu bank umum syariah kelompok bank modal inti 1 yang kepemilikan modal intinya kurang dari Rp 3 triliun terdapat sebanyak 5 bank syariah.

Tabel 2.1 KBMI 1 dengan Modal Inti Dibawah Rp 3 Triliun (dalam jutaan Rupiah)

No	Nama Bank KBMI 1	31 Desember 2021
1	Bank Mega Syariah	1.869.586
2	Bank BCA Syariah	2.792.291
3	Bank Panin Dubai Syariah	2.082.126
4	Bank Victoria Syariah	260.291
5	Bank Aladin Syariah	1.038.915

Sumber: Laporan Keuangan Bank, 2022

Analisis Z-Score, CAMEL dan RGEC

Setelah sampel dapat diketahui, selanjutnya menganalisis laporan keuangan bank dari sampel penelitian dengan menggunakan analisis Z-Score untuk mengukur kebangkrutan dan analisis CAMEL dan RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan periode waktu tahun 2021.

Tabel 2.2. Analisis Z-Score Bank Syariah KBMI 1 Periode 2021

No	Nama Bank KBMI 1	X1	X2	X3	X4	Total Nilai	Predikat
1	Bank Mega Syariah	0.8553	0.0482	0.0490	1.5197	7.6934	Sehat
2	Bank BCA Syariah	0.7441	0.0401	0.0101	1.4888	6.6428	Sehat
3	Bank Panin Dubai Syariah	0.1602	0.1516	0.0123	0.3114	1.9546	Grey Area
4	Bank Victoria Syariah	0.1364	0.0269	-0.0060	0.1456	1.0951	Tidak Sehat
5	Bank Aladin Syariah	0.9055	0.0136	-0.0558	11.8028	18.002	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 2.3. Analisis CAMEL Bank Syariah KBMI 1 Periode 2021

No	Nama Bank KBMI 1	C	A	M	E	L	Total Nilai	Predikat
1	Bank Mega Syariah	18.75	28.58	24.66	10.00	6.45	88	Sehat
2	Bank BCA Syariah	19.93	28.67	25.00	6.39	7.77	88	Sehat
3	Bank Panin Dubai Syariah	21.25	17.34	11.34	2.24	5.44	58	Kurang Sehat
4	Bank Victoria Syariah	22.55	6.77	20.96	4.55	4.29	59	Kurang Sehat
5	Bank Aladin Syariah	25.00	18.75	12.58	1.67	1.83	60	Kurang Sehat

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 2.4. Analisis RGEC Bank Syariah KBMI 1 Periode 2021

No	Nama Bank Syariah KBMI 1	R	G	E	C	Total Nilai	PK	Keterangan
1	Bank Mega Syariah	21.93	21.93	25.00	12.50	81	2	Sehat
2	Bank BCA Syariah	21.93	21.93	15.98	13.28	73	2	Sehat
3	Bank Panin Dubai Syariah	21.93	21.93	5.60	14.17	64	3	Cukup Sehat
4	Bank Victoria Syariah	21.93	21.93	11.38	15.03	70	3	Cukup Sehat
5	Bank Aladin Syariah	21.93	21.93	4.17	16.67	65	3	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 2.5. Hasil Kesimpulan Analisis Z-Score, CAMEL dan RGEC Bank Syariah KBMI 1 Periode 2021

No	Nama Bank Syariah KBMI 1	Predikat Z-Score	Predikat CAMEL	Predikat RGEC
1	Bank Mega Syariah	Sehat (7.6934)	Sehat (88)	Sehat (81)
2	Bank BCA Syariah	Sehat (6.6428)	Sehat (88)	Sehat (73)
3	Bank Panin Dubai Syariah	Grey Area (1.9546)	Kurang Sehat (58)	Cukup Sehat (64)
4	Bank Victoria Syariah	Tidak Sehat (1.0951)	Kurang Sehat (59)	Cukup Sehat (70)
5	Bank Aladin Syariah	Sehat (18.002)	Kurang Sehat (60)	Cukup Sehat (65)

Sumber: Data Diolah, 2022

PT Bank Mega Syariah

Modal inti yang dimiliki Bank Mega Syariah per 31 Desember 2021 adalah sebesar Rp 1.869.586.000.000,- dengan kepemilikan saham berasal dari PT Mega Corpora sebesar 99,99% dan PT Para Rekan Investama sebesar 0,01%. Berdasarkan penilaian kebangkrutan dengan analisis Z-Score, kondisi Bank Mega Syariah sehat, jadi tidak ada risiko mengalami kebangkrutan. Tingkat kesehatan bankpun jika dinilai dengan analisis CAMEL dan RGEC menunjukkan kondisi yang sehat. Dengan menggunakan ketiga analisis tersebut yang menunjukkan bahwa kondisi Bank Mega Syariah sehat, sehingga harapannya akan mudah menarik investor untuk menambah modal inti bank. Selain itu Bank Mega Syariah dapat meminta induk perusahaan yaitu Bank Mega Konvensional untuk bersedia menambah modal inti bank terlebih posisi perusahaan induk (Bank Mega Konvensional) saat ini berada dalam kelompok bank modal inti 3 (KBMI 3) sehingga dengan demikian Bank Mega Syariah bisa memenuhi peraturan OJK mengenai batasan modal inti dan tidak sampai turun kelas menjadi BPRS karena modal inti yang dimiliki masih kurang.

PT Bank BCA Syariah

Pemegang saham dari Bank BCA Syariah yang per akhir tahun 2021 memiliki modal inti sebesar Rp 2.792.291.000.000,- adalah PT Bank Central Asia Tbk sebesar kepemilikan saham yaitu 99,99% sekaligus sebagai pemegang saham pengendali dan PT BCA Finance sebesar 0,001%. Sebagai induk perusahaan dari Bank BCA Syariah, PT Bank Central Asia Tbk dapat meningkatkan modal ditempatkan untuk menambah modal inti Bank BCA Syariah. Tidak begitu besar bagi PT Bank Central Asia Tbk untuk menambah modal inti ke Bank BCA Syariah yang minimal sampai dengan 31 Desember 2022 harus di atas Rp 3 triliun sesuai ketentuan POJK tentang konsolidasi bank. Terlebih posisi saat ini PT Bank Central Asia Tbk juga sudah berada di kelompok bank modal inti 4 (KBMI 4) dengan nominal modal inti yaitu Rp 196.114.396.000.000,- (sekitar Rp 196 triliun). Jika melihat hasil analisis Z-Score, CAMEL, dan RGEC maka dapat dilihat bahwa skor pencapaian nilai Bank BCA Syariah sangat tinggi yang menyatakan predikat Bank BCA Syariah adalah sehat. Sehingga berdasarkan analisis yang digunakan maka dapat sangat mudah bagi investor untuk menambah modal inti untuk menarik investor sehingga modal inti bank meningkat di atas Rp 3 triliun.

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Modal inti Bank Panin Dubai Syariah per 31 Desember 2021 adalah sebesar Rp 2.082.126.000.000,- dengan kepemilikan saham berasal dari PT Bank Panin Tbk sebesar 67,30%, Dubai Islamic bank sebesar 25,1%, dan masyarakat sebesar 7,6%. Berdasarkan penilaian kebangkrutan dengan analisis Z-Score, kondisi Bank Panin Dubai Syariah adalah di grey area yaitu posisi dimana berpeluang untuk mengalami kesulitan keuangan apabila tidak dikelola dengan baik. Namun apabila dikelola dengan baik, maka bank tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Jika dilihat dari tingkat kesehatan bank, Bank Panin Dubai Syariah berdasarkan analisis CAMEL mengalami kondisi yang kurang sehat dan berdasarkan analisis RGEC kondisinya cukup sehat. Hasil analisis di atas dapat dijadikan dasar petunjuk bahwa memang kondisi Bank Panin Dubai Syariah berada dalam kinerja yang dibawah sehat. Untuk membantu agar Bank Panin Dubai Syariah dapat menambah modal inti bank alternatif yang dapat dilakukan adalah 1) meminta bank induk yaitu PT Bank Panin Tbk untuk menambah modal inti agar memenuhi ketentuan modal inti bank sesuai POJK, terlebih posisi Bank Panin berada pada kelompok bank modal inti 3 (KBMI 3) sehingga sangat memungkinkan untuk menambah modal inti ke Bank Panin Dubai Syariah. 2) Saat ini Bank Panin Dubai Syariah sudah listing di BEI, sehingga untuk menambah modal inti bisa dilakukan dengan menerbitkan saham baru atau *right issue*. Hal ini juga sejalan dengan saran OJK mengenai strategi penambahan modal inti (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

PT Bank Victoria Syariah

Modal inti Bank Victoria Syariah per 31 Desember 2021 adalah sebesar Rp 260.291.000.000,- dengan kepemilikan saham berasal dari PT Bank Victoria International Tbk sebesar 99,99% dan masyarakat sebesar 0,01%. Dengan modal inti yang masih jauh dari target minimal ketentuan POJK Bank Victoria Syariah harus bergerak cepat untuk menambah modal inti bank, agar tidak turun kelas menjadi BPRS. Berdasarkan penilaian

kebangkrutan dengan analisis Z-Score, kondisi Bank Victoria Syariah adalah tidak sehat, hal ini menandakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Jika dilihat dari tingkat kesehatan bank, Bank Victoria Syariah berdasarkan analisis CAMEL mengalami kondisi yang kurang sehat dan berdasarkan analisis RGEC cukup sehat. Hasil ketiga analisis di atas dapat dijadikan dasar petunjuk bahwa memang kondisi Bank Victoria Syariah berada dalam kinerja yang dibawah sehat. Untuk membantu agar Bank Victoria Syariah Syariah dapat menambah modal inti bank alternatif yang dapat dilakukan adalah 1) mencari investor dari dalam negeri (bisa melalui bank di dalam negeri atau perusahaan non bank di dalam negeri) untuk menempatkan dananya di Bank Victoria Syariah. 2) Jika investor dari dalam negeri tidak memungkinkan, maka manajemen harus mencari investor dari luar negeri (bank atau non bank dari luar negeri). 3) Melakukan pendekatan kepada pemegang saham bank induk (Bank Victoria International) untuk juga menempatkan modal ke Bank Victoria Syariah.

PT Bank Aladin Syariah Tbk

Modal inti Bank Aladin Syariah per 31 Desember 2021 adalah sebesar Rp 1.038.915.000.000,- dengan kepemilikan saham berasal dari PT Aladin Global Ventures sebesar 57.86% dan masyarakat sebesar 42.14%. Berdasarkan penilaian kebangkrutan dengan analisis Z-Score, kondisi Bank Aladin Syariah adalah sehat yaitu kondisi bank tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan ketika Bank Aladin Syariah berubah menjadi digital bank dan listing di BEI mengalami kenaikan ekuitas terhadap liabilititas disamping total asset juga mengalami kenaikan dari Rp 721.397.000.000,- pada tahun 2020 menjadi Rp 2.173.162.000.000,- pada tahun 2021. Jika dilihat dari tingkat kesehatan bank, Bank Aladin Syariah berdasarkan analisis CAMEL mengalami kondisi yang kurang sehat dan berdasarkan analisis RGEC berada pada kondisi cukup sehat, hal ini dikarenakan beban operasional pada tahun 2021 mengalami kenaikan sehingga bank mengalami kerugian sebesar Rp 121.275.000.000,- dari tahun sebelumnya yang mengalami keuntungan sebesar Rp 44.868.000.000,-. Untuk membantu agar Bank Aladin Syariah dapat menambah modal inti bank alternatif yang dapat dilakukan adalah 1) meminta pemegang saham untuk dapat menambah modal inti Bank Aladin Syariah agar memenuhi ketentuan modal inti bank sesuai POJK 2) Saat ini Bank Aladin Syariah sudah listing di BEI, sehingga sejalan dengan saran OJK untuk menambah modal inti bisa dilakukan dengan menerbitkan saham baru atau *right issue*.

Analisis Z-Score, CAMEL, dan RGEC

Bagi bank, penilaian prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) menggunakan analisis Z-Score sedangkan untuk kesehatan bank menggunakan penilaian analisis CAMEL dan RGEC dapat membantu kelompok bank modal inti 1 untuk mengupayakan peningkatan modal inti bank, sedangkan bagi investor dapat digunakan untuk menentukan pengambilan keputusan terkait dengan investasi penanaman modal ke kelompok bank modal inti 1.

Strategi Penambahan Modal Inti Bank Syariah

Kelima bank syariah yang masih berada dalam KBMI 1 dapat melakukan penambahan modal inti bank melalui strategi-strategi berikut ini:

1. Bank syariah kelompok bank modal inti 1 (KBMI 1) harus terus melakukan perbaikan kinerja keuangan pada trisemester IV tahun 2022 agar menghasilkan kinerja keuangan bank yang semakin baik. Hal ini sangat diperlukan agar investor maupun bank induk tertarik untuk menempatkan modal inti (Budiman et al., 2017) sebelum 31 Desember 2022.
2. Bagi bank syariah dengan hasil penilaian sehat secara keseluruhan yang dianalisis menggunakan Z-Score, CAMEL, dan RGEC seperti Bank Mega Syariah dan Bank BCA Syariah mudah untuk menarik bank induk ataupun investor (dalam dan luar negeri) untuk menanamkan modal sehingga modal inti bank naik. Investor akan dapat meminimalisir risiko kerugian jika menanamkan modal pada bank yang kinerja keuangannya sehat (Rahayu, 2022) dan (AL-Najjar & Assous, 2021).
3. Bagi bank syariah kelompok bank modal inti 1 (KBMI 1) dengan predikat Z-Score grey area harus terus memperbaiki kinerja keuangan agar tidak sampai mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*)

sehingga pada akhirnya bank akan kesulitan untuk menarik investor. Begitupun dengan penilaian kesehatan menggunakan analisis CAMEL yang hasilnya kurang sehat dan RGEC yang hasilnya cukup sehat, maka bank harus melakukan efisiensi agar kinerja keuangan meningkat. Jika bank syariah tidak dapat memenuhi ketentuan OJK, maka dapat turun kelas ke BPR atau BPRS.

4. Berdasarkan hasil referensi literatur yang penulis peroleh, maka sumber-sumber yang dapat diupayakan untuk menambah modal inti adalah sebagai berikut :
 - a. Memberikan penawaran kepada bank induk dan perusahaan lain (Kuehn, 2018) untuk penambahan modal inti. Dengan catatan bank yang ditunjuk sebagai pelaksana (bank induk) sebagaimana dimaksud dalam POJK Nomor 12/POJK.03/2020 adalah bank yang memiliki total aset yang lebih besar dari bank syariah dan/atau memiliki tingkat kesehatan bank yang lebih baik.
 - b. Mencari investor untuk menambah modal perusahaan (Mohd Isa & Abdul Rashid, 2018). Sejalan dengan pernyataan (Delice & Karadas, 2022) bahwa investor ini dapat berasal dari dalam negeri atau investor luar negeri apabila investor dari dalam negeri tidak ada yang bersedia.
 - c. Bagi perusahaan yang sudah listing di bursa saham (Bursa Efek Indonesia) dapat melakukan penambahan modal dengan menerbitkan saham baru atau *right issue* (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).
5. Skema penambahan modal inti berdasarkan referensi literatur yang penulis peroleh, bisa dilaksanakan melalui skema-skema berikut ini (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) melalui penggabungan, peleburan, atau integrasi; pengambilalihan yang diikuti dengan penggabungan, peleburan, atau integrasi; pembentukan kelompok usaha bank terhadap bank yang telah dimiliki; pembentukan kelompok usaha bank karena pemisahan unit usaha syariah; atau pembentukan kelompok usaha bank karena pengambilalihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan ketentuan Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang konsolidasi bank umum di Indonesia, maka ketentuan minimal modal inti sebesar Rp 3 Triliun sampai 31 Desember 2022, bagi kelompok bank modal inti 1 (KBMI 1) dapat dilakukan dengan: 1) KBMI 1 dapat menggunakan analisis Z-Score untuk memprediksi kesulitan keuangan bank (*financial distress*) dan mengukur tingkat kesehatan bank dengan analisis CAMEL dan RGEC. 2) Manajemen bank syariah KBMI 1 agar terus mengevaluasi dan sekaligus mengupayakan penambahan modal inti pada trisemester IV 3) Bagi bank syariah dengan hasil penilaian sehat secara keseluruhan yang dianalisis menggunakan Z-Score, CAMEL, dan RGEC seperti Bank Mega Syariah dan Bank BCA Syariah dapat meminta bank induknya untuk menambah modal inti bank syariah. Terlebih Bagi Bank BCA Syariah kebutuhan penambahan modal inti hanya kurang Rp 300 milyar untuk memenuhi ketentuan POJK 4) Bagi bank syariah yang hasil predikatnya grey area, kurang sehat ataupun cukup sehat bisa mengupayakan penambahan modal inti dengan meminta tambahan modal dari bank induk, namun apabila bank induk tidak memungkinkan untuk menambah modal inti anak perusahaan maka alternatifnya adalah mencari investor dari bank lain atau perusahaan lain baik dari dalam negeri atau luar negeri. 5) Bagi bank syariah yang sudah listing di BEI bisa menerbitkan kembali saham baru atau *right issue*. 6) Alternatif terakhir adalah mengikuti skema yang disarankan dalam Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang konsolidasi bank umum untuk penambahan modal inti dapat dilaksanakan melalui melalui penggabungan, peleburan, atau integrasi; pengambilalihan yang diikuti dengan penggabungan, peleburan, atau integrasi; pembentukan kelompok usaha bank terhadap bank yang telah dimiliki; pembentukan kelompok usaha bank karena pemisahan unit usaha syariah; atau pembentukan kelompok usaha bank karena pengambilalihan.

REFERENSI

AL-Najjar, D., & Assous, H. F. (2021). Key determinants of deposits volume using CAMEL rating system: The case of Saudi banks. *PLoS ONE*, *16*(12 December), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261184>

- Altman, E. I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score and Zeta Models, Updated From E. I. Altman Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Banking & Finance, Vol. 1*(July).
- Altman, E. I. (2018). Applications of distress prediction models: What have we learned after 50 years from the z-score models? *International Journal of Financial Studies, 6*(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs6030070>
- Arafa, S., & Dickson, P. (2022). Effect of treasury single account (TSA) on the financial performance of commercial banks in Tanzania. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478), 11*(2), 172–182. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i2.1639>
- Badrul Munir, M. binti, & Ahmad Bustamam, U. S. (2017). Camel Ratio on Profitability Banking Performance (Malaysia Versus Indonesia). *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research, 3*(1), 30–39. <https://doi.org/10.18510/ijmier.2017.314>
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia, 1*(1), 1–23. www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2007). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. 26.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. *Peraturan Bank Indonesia, 1*–31.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. *Bank Indonesia, 1*(1), 24.
- Budiman, T., Herwany, A., & Kristanti, F. T. (2017). An Evaluation of Financial Stress for Islamic Banks in Indonesia Using a Bankometer Model. *GATR Journal of Finance and Banking Review, 2*(3), 14–20. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.3\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.3(3))
- Delice, G., & Karadas, H. A. (2022). KüreselEkonomiKrizlerin Katilim Bankalarinin PerformansÜzerindekiEtkileri: Covid-19 SalginiÖrneği. In *Erciyes Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi* (Issue 62). <https://doi.org/10.18070/erciyesiibd.1032746>
- Fich, E. M., Nguyen, T., & Officer, M. (2018). Large Wealth Creation in Mergers and Acquisitions. *Financial Management, 47*(4), 953–991. <https://doi.org/10.1111/fima.12212>
- Higgins, H. N. (2018). Banks and Corporate Decisions: Evidence from Business Groups. *Financial Management, 47*(3), 679–713. <https://doi.org/10.1111/fima.12214>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo.
- Kuehn, J. (2018). Spillovers from entry: the impact of bank branch network expansion. *RAND Journal of Economics, 49*(4), 964–994. <https://doi.org/10.1111/1756-2171.12258>
- Martínez-Campillo, A., Fernández-Santos, Y., & del Pilar Sierra-Fernández, M. (2018). How Well Have Social Economy Financial Institutions Performed During the Crisis Period? Exploring Financial and Social Efficiency in Spanish Credit Unions. *Journal of Business Ethics, 151*(2), 319–336. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3192-9>
- Mohd Isa, M. Y., & Abdul Rashid, M. Z. H. (2018). Regulatory capital funds and risk-sharing behavior in distressed financial conditions: An empirical analysis on Islamic banks in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting, 16*(1), 197–216. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2015-0066>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum. *Ojk, 26*.
- Rahayu, N. & U. (2022). Altman Z-Score Model to Analyze Bankruptcy of Islamic. *Laa Maisyir Jurnal Ekonomi Islam, 8*(12), 55–73.
- Wardana, L. K., & Nurita, C. D. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia, 5*(1), 77–88. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i1.13668>